

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya Islam adalah menyerahkan diri kepada Allah secara sadar dan sukarela, dan penyerahan itu dilaksanakan tidak mungkin dilaksanakan tanpa ilmu. Karena justru itu ilmu yang menjadi persyaratan utama memahami Islam. Melalui kesempurnaan manusia Allah membuktikan kemaha muliannya dan perilaku manusia yang mencerminkan kemuliaan Allah adalah manusia yang beribadah kepada Allah dan berbuat baik kepada manusia kepada alam semesta. Hal inilah yang mendorong seseorang lahirnya keinginan menjadi seorang muallaf.¹

Menurut Kamus Ilmiah Populer, muallaf adalah orang yang baru masuk Islam. Sedangkan dalam Ensiklopedi Hukum Islam, muallaf adalah orang dijinakkan hatinya agar cenderung kepada Islam. Kata muallaf sendiri berasal dari bahasa arab yang merupakan *maf'ul* dari kata *alifa* yang artinya menjinakkan atau mengasihi. Dengan demikian kata muallaf dapat diartikan sebagai orang yang dijinakkan atau dikasihi.²

Muallaf adalah sebutan bagi orang yang baru memeluk agama islam dengan mengucapkan dua kalimat syahadat. Seseorang yang dikatakan muallaf adalah seseorang yang pengetahuan akan ajaran islam masih begitu luas. Sehingga perlu dikukuhkan mengenai ajaran agama islam dengan baik. Muallaf adalah seseorang yang pengetahuan agama Islamnya masih kurang,

¹ Sayyid Sabiq , Fiqh Ussunnah, Terj. Fikih Sunnah , (Bandung: Al-Maarif , 1993), hlm 9495.

² Pius A Partanto dan M. Dahlan al Barry, Kamus Ilmiah Populer (Surabaya: Arkola, 2001), hal. 493.

sebab ia baru masuk Islam, ia menjalani perubahan mengenai ajaran pendidikan agama Islam. Arti yang lebih luas adalah orang yang dijinakkan atau dicondongkan hatinya dengan perbuatan baik dan kecintaannya kepada Islam, yang ditunjukkan melalui ucapan dua kalimat syahadat.

Dua kalimat syahadat adalah pernyataan seseorang untuk masuk ke dalam Islam. Syahadat berasal dari bahasa Arab yaitu *syahida-yashadu-syahadatan* yang berarti kesaksian. Syahadat dimaksudkan sebagai ucapan awal di mana seseorang yakin dan mengakui masuk agama Islam. Syahadat yaitu rukun Islam pertama, yang merupakan sebuah pernyataan bahwa seseorang bersaksi atas nama Allah SWT. Secara tauhid arti dua kalimat syahadat yaitu *“aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad utusan Allah”*.

Di Indonesia sendiri perpindahan agama dari non Muslim ke agama Islam sangat pesat. Selama kurun waktu 2019 hingga telah menangani 16,178 mualaf.³ Persoalan tentang proses pembinaan kepada mualaf tidak semudah membalikkan telapak tangan, karena bentuk kegiatan pembinaan kepada mualaf salah satu hal yang begitu penting. Pembinaan benar-benar untuk memberikan pemahaman terhadap prinsip ajaran agama Islam. Hal ini yang tercatat di provinsi Maluku jumlah mualaf terdiri 6,043 jiwa.⁴

Mualaf Center Indonesia (MCI) mencatat sejak tahun 2019 jumlah mualaf di Indonesia berkembang pesat, menurut data jumlah mualaf ada lebih dari 16 ribu. Jumlah mualaf didominasi oleh etnis Tionghoa sekitar 27%,

23 ³ Abdul A, D 2012, *“Mualaf perpektif Ulama fuqoha”*, Jakarta PT.Pradaya Paramita Hal

⁴[https:// Malukukemang.go.id](https://Malukukemang.go.id), diakses pada Kamis 27 Juli 2023, Pukul 14:57 WIT.

sedangkan dari suku masih didominasi oleh suku Jawa. Sedangkan di Maluku, jumlah muallaf kurang lebih sebanyak 6 ribu berasal dari agama Kristen, hindu dan juga budha. Namun, sekitar 150 warga diantaranya kembali kepada agama awalnya, ini disebabkan karena kurangnya pembinaan.

Pada dasarnya muallaf sebenarnya masih memerlukan berbagai pemahaman secara mendalam terhadap agama Islam, bukan hanya persoalan ibadah tetapi juga persoalan lain dalam menjalani kehidupannya dengan Islam. Akan tetapi, selama ini yang menjadi persoalan yaitu bagaimana pembinaan kepada muallaf dapat menjadi suatu pembinaan yang optimal dan efektif.⁵

Problem terbesar dalam kasus muallaf di Indonesia adalah berkaitan dengan pembinaan. Hingga saat ini pembinaan muallaf belum maksimal karena disebabkan oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang menjadi penghambat bagi pembinaan muallaf adalah keterlibatan elemen Negara dalam hal pembinaan muallaf relative sangat kurang. Menurut Saparinah (2016) pembinaan muallaf lebih banyak dilakukan oleh organisasi sosial dan individu yang memiliki kepedulian. Selain itu, faktor da'i juga menjadi penentu bagi keberhasilan pembinaan muallaf.⁶

⁵ Syifa 2018,” *Dakwah bagi para muallaf pada kota palembang*. Skripsi UIN Palembang Hal 34

⁶M Akbar 2019, *Komunikasi Dakwah Da'I dalam Komunitas Muallaf di Kawasan Pegunungan Karomba Kabupaten Pinrang*, <https://journal.walisongo.ac.id>, diakses pada Jumat 28 Juli 2023, Pukul 12:13 WIT.

Proses pembinaan kepada mualaf tidak semudah membalik telapak tangan, adanya pembinaan terhadap mualaf merupakan hal penting karena pada dasarnya, masalah yang ada pada Indonesia dalam kasus mualaf adalah tentang pembinaan. Keterlibatan Negara dalam hal pembinaan mualaf bukan saja mendalami ajaran agama islam dalam hal ibadah, tetapi juga persoalan dalam menjalani kehidupan dengan agama baru yaitu islam.

Dalam memenuhi kebutuhan para mualaf terhadap pembinaan agar menjadi lebih efektif dan optimal juga bukan suatu hal yang mudah. Diperlukan hubungan yang baik antara pembina dengan mualaf tersebut agar proses pembinaan keagamaan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Dalam memberikan respon terhadap materi yang disampaikan oleh pembinanya, maka akan terjadi perubahan kedudukan yaitu mualaf menjadi pendengarnya dan pembina menjadi orang yang berbicara, pembina dapat kembali menjadi penedangar ketika menjawab pesan yang disampaikan oleh mualaf dan begitu seterusnya⁷.

Seperti halnya di Kota Tual, Kabupaten Maluku Tenggara Provinsi Maluku, terdapat banyak orang yang melakukan perbahan ke agama Islam, yang dalam penelitian ini disebut mualaf. Dalam perjalanannya, meskipun sudah lama memeluk agama Islam, para mualaf masih mengikuti dan melaksanakan tradisi agama atau kepercayaan yang dianut sebelumnya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

⁷ Ramdan 2016,"Manajemen dakwah dalam pembinaan mualaf (studi kasus pada dewan dakwah islamiyah Indonesia Provinsi Lampung. *Jurnal Pendidikan Agama Vol 4 ,Nomor 23*

Hal ini pun dilakukan oleh para Persatuan Ibu-ibu Mualaf Wadlau (PIMW) terhadap pembinaan para mualaf, dibimbing dan diajarkan ajaran-ajaran Islam agar mereka mengetahui inti ajaran Islam dan bisa konsisten terhadap agama barunya. Oleh karena itu, perlu diperhatikan mendapatkan yang sangat serius dari semua mualaf perlunya dilakukan pembinaan untuk meningkatkan keimanan mereka baik itu dengan belajar mengaji, yasinan dan kajian untuk memperkuat keimanan para mualaf.

Pemilihan ini diambil karena banyaknya mualaf yang belum mendapat bimbingan maksimal sehingga perlu penanganan yang tepat untuk menghadapinya. Agar PIMW lebih mudah melakukan kegiatan pembinaan di Desa Ohoitahit, Kota Tual Maluku Tenggara, dilakukan pendataan dan kemudian masuk ke dalam keanggotaan tersebut. Sudah tercatat ada sekitar 29 mualaf yang masuk dalam anggota binaan Persatuan Ibu-ibu Wadlau.

PIWM menyadari tugasnya sebagai salah satu wadah untuk membantu membimbing dan membina mualaf dalam memenuhi kebutuhan rohaninya. Serta menjalin silaturahmi dan mengakomodir mualaf-mualaf di Desa Ohitahit agar memperkuat Islamiyah yang menjadi salah satu strategi untuk menjalankan ibadah kepada Allah dan kepada manusia, karena di PIWM sendiri tidak hanya menyediakan prosesi pengislaman saja namun ada banyak kegiatan yang harus diikuti oleh mualaf sebagai bentuk pelatihan dan arahan dalam menjalankan ibadah agar mualaf tersebut bisa menjadi umat muslim yang seutuhnya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk mengambil judul skripsi Tentang “*Dampak Pembinaan Mualaf Terhadap Nilai Keagamaan pada paguyuban mualaf perempuan wadlau (PIMW) Di Desa Ohoitahit Kota Tual*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas. Maka peneliti mengambil Rumusan Masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk pembinaan mualaf di desa ohoitahit?
2. Bagaimana Dampak pembinaan mualaf terhadap nilai keagamaan di Desa Ohoitahit Kota Tual?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk pembinaan mualaf di desa Ohoitahit dan dampaknya,
2. Untuk menganalisis dampak pembinaan mualaf terhadap nilai keagamaan di Desa Ohoitahit Kota Tual.

D. Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoritis.

Penelitian ini akan memberikan informasi dan pemahaman tentang dampak pembinaan ualaf terhadap nilai keagamaan di Desa Ohoitahit Kota Tual Mluku Tenggara. Dapat pula juga menjadi rujukan dalam melakukan penelitian lain yang relevan dengan penelitian.

b. Secara Praktis.

Hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi program studi lain, dalam memperhatikan dampak pembinaan mualaf terhadap nilai keagamaan di Desa Ohoitahit Kota Tual Maluku Tenggara.

E. Definisi Operasional

1. Pembinaan

Pembinaan merupakan program di mana para peserta berkumpul untuk memberi, menerima dan mengolah informasi, pengetahuan dan kecakapan, entah dengan memperkembangkan yang sudah ada dengan menambah yang baru

2. Mualaf

Mualaf adalah mereka yang telah melafalkan dua kalimat syahadat dan termasuk golongan muslim yang masih perlu diberikan bimbingan dan perhatian serta dibina untuk lebih memahami ajaran Islam, setelah mereka mengucapkan kalimat syahadat asumsi yang muncul adalah individu akan mulai mendalami Islam Perubahan sosial.

3. Nilai Keagamaan

Nilai keagamaan merupakan suatu Konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh masyarakat pada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga menjadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat.

4. Persatuan Ibu-ibu Muallaf Wadlau (PIMW)

Persatuan Ibu-ibu Muallaf Wadlau (PIMW) adalah salah satu komunitas yang menawungi dan mendidik seluruh masyarakat yang baru masuk islam atau disebut Muallaf.